

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan publik pasti memiliki laporan keuangan. Laporan keuangan itu sendiri berguna bagi pihak internal dan eksternal perusahaan. Dalam rangka mengeluarkan laporan keuangannya ke pihak internal dan eksternal, sesungguhnya perusahaan ingin menunjukkan bahwa keadaan keuangan perusahaan dalam keadaan yang baik dimana pertumbuhan laba yang meningkat di tiap tahunnya agar para investor tertarik untuk berinvestasi. Kebanyakan manajemen dari suatu perusahaan berpikir bahwa pertumbuhan perusahaan harus tinggi dikarenakan semakin tinggi tingkat pertumbuhan perusahaan maka pendapatan dan laba perusahaan akan bertambah. Apabila pendapatan dan laba perusahaan akan bertambah tiap tahunnya maka pertumbuhan laba juga akan meningkat sehingga investor tertarik berinvestasi.

Investor melihat apabila pertumbuhan laba perusahaan meningkat maka investor akan tertarik berinvestasi dan mendapatkan pengembalian dividen yang besar. Namun, apabila dilihat dari aspek finansial perusahaan, pertumbuhan laba tidak selalu merupakan hal yang positif. Tingkat pertumbuhan laba yang meningkat terlalu tinggi dan cepat akan menyebabkan kebutuhan modal kerja (*working capital*) menjadi semakin

tinggi. Hal ini memunculkan fenomena dan fakta yang menyedihkan apabila manajer tidak mampu mengevaluasi pertumbuhannya dengan baik, akan berdampak kesulitan keuangan perusahaan yang disebabkan oleh terlalu tingginya tingkat pertumbuhan sama besar kemungkinannya dengan kesulitan keuangan akibat pertumbuhan yang rendah.

Seperti yang terjadi pada kasus PT. Bumi Resources milik Bakrie. Menurut Nugroho (2014) Bisnis Bakrie mulai terasa ketika masuk ke sektor pertambangan. Seperti dikutip detik *finance* (2008) pada November 2001, Bakrie lewat Bumi Resources membeli saham Arutmin Indonesia dari Biliton Australia. Lalu, Oktober 2003, Bumi mengakuisisi KPC (Kaltim Prima Coal) dari Rio Tinto. Pembelian saham itu sangat menguntungkan buat Bakrie. Pada Maret 2006, Bumi mengantongi pendapatan 3,2 miliar dolar AS dari penjualan saham Arutmin, KPC dan Indocoal. Dari transaksi itu, Bumi memiliki kekuatan untuk ekspansi ke bidang energi migas.

Dari manuver bisnis itu Bakrie mendapatkan keuntungan luar biasa. BUMI diperkirakan memperoleh keuntungan tak kurang dari 2,5 miliar dolar AS karena, Bumi membeli KPC seharga 500 juta dolar AS dan mengakuisisi Arutmin seharga 180 juta dolar AS. Saat ini, ada enam perusahaan Grup Bakrie yang tercatat di Bursa Efek Jakarta (BEJ), yaitu PT. Bakrie & Brothers Tbk, PT. Bumi Resources Tbk, PT. Bakrie Sumatra Plantation Tbk, PT. Bakrie Land Development Tbk, PT. Energi Persada Tbk dan PT. Bakrie Telecom Tbk.

Berdasarkan data per Desember 2005, aset ke-6 emiten itu mencapai Rp. 33,31 triliun. Nilai ini jauh melesat dibanding tahun 2001 yang hanya tercatat Rp. 12,25 triliun. Namun, aset yang menggelembung itu juga diikuti oleh membengkaknya kewajiban yang harus ditanggung perusahaan. Pada Desember 2005, kewajiban enam perusahaan itu tercatat Rp. 23,14 triliun. Berdasarkan data yang diperoleh, Bumi Resources dalam sembilan bulan pertama 2007 membukukan kenaikan laba bersih lebih dari lima kali lipat, yaitu 422,92 persen dibanding periode sama tahun lalu. Lonjakan laba bersih itu didorong laba atas penjualan investasi, yakni penjualan saham di dua anak perusahaannya. Bumi membukukan laba bersih 800,02 juta dolar AS, melonjak dari periode sama tahun lalu 152,99 juta dolar AS. Sementara laba usahanya sendiri hanya naik 12,25 persen dari 251,17 juta dolar AS menjadi 281,93 juta dolar AS.

Tahun 2007, memang membuat bisnis salah satu keluarga konglomerasi nasional ini semakin bersinar. PT. Bakrie & Brothers Tbk berhasil membukukan pendapatan bersih sebesar Rp. 3,284 triliun (per 31 September) sedikit di bawah pada perolehan keseluruhan tahun lalu yang mencapai Rp. 3,424 triliun. Sementara perusahaan membukukan laba bersih mencapai Rp. 164,111 miliar, naik dari keseluruhan perolehan 2006 yang mencapai Rp. 160,027 miliar. Di sektor telekomunikasi, laba bersih Bakrie Telecom juga melonjak signifikan mencapai Rp. 113 miliar (per 31 September) naik dua kali lipat lebih dari laba bersih keseluruhan tahun lalu diangka Rp. 51 miliar.

Menurut Bakrie Global dalam artikelnya kelompok usaha Bakrie membukukan pertumbuhan laba bersih semester 1 tahun 2010 tertinggi di antara grup emiten lain. Namun pada semester I tahun 2012 PT. Bumi resources jatuh karena tergerusnya margin laba BUMI yang diakibatkan melonjaknya biaya produksi/ton sebesar 9,2% dan tidak diimbangi naiknya harga jual. Hal ini terjadi di seluruh perusahaan batu bara di Indonesia, karena memburuknya harga batu bara dunia. Faktor lainnya adalah tingginya beban keuangan yang harus dibayar serta kerugian atas transaksi derivative. Laporan keuangan BUMI mencatat, jumlah beban yang harus dibayar lebih tinggi dari laba usahanya sendiri. Hal ini tentunya memperlihatkan buruknya kemampuan membayar utang (solvabilitas) BUMI dalam membayar utang-utangnya. Jika terus seperti ini BEI akan mengeluarkan tindakan Auto rejection. Auto Rejection merupakan penghentian otomatis harga saham akibat kenaikan atau penurunan yang signifikan.

Dari kasus diatas menunjukkan pertumbuhan laba PT. Bumi resources yang meningkat namun disisi lain juga berdampak negatif untuk perusahaan. Hal ini memunculkan masalah bahwa pertumbuhan laba yang besar tidak selamanya berdampak positif dimana investor menganggap akan mendapatkan dividen yang besar dari pertumbuhan laba tersebut namun apabila pertumbuhan laba tidak dievaluasi dengan baik, akan berdampak pada kesulitan keuangan perusahaan yang disebabkan oleh terlalu tingginya tingkat pertumbuhan laba perusahaan itu sendiri seperti

pada kasus diatas pertumbuhan laba yang meningkat mengakibatkan biaya produksi yang melonjak dan jumlah beban yang harus dibayar lebih tinggi dari laba usahanya sendiri.

Selain itu investor beranggapan bahwa pertumbuhan laba yang meningkat dapat mempengaruhi tingkat dividen yang diterima investor itu sendiri. Anggapan ini membuat suatu fenomena bagi manajer untuk menunjukkan pertumbuhan laba yang meningkat tiap tahunnya agar investor tertarik untuk berinvestasi tanpa memperhatikan standar akuntansi yang berlaku seperti melakukan *mark up* pendapatan selama beberapa tahun agar dapat menghasilkan pertumbuhan laba yang meningkat. Hal ini seperti yang terjadi pada kasus Merck.

Seperti yang dikutip pada bisnis Indonesia (2002) perusahaan farmasi kedua terbesar dan merupakan *blue chips* di Dow Jones, yakni Merck yang diduga telah melakukan *mark up* atas pendapatannya sebesar US\$12,4 miliar. Skandal keuangan tersebut diumumkan langsung oleh US *Securities and Exchange Commission*. Skandal ini dikarenakan tindakan Merck memasukkan uang yang telah dibayar kepada perusahaan pengecer ke dalam pendapatan dan aspek ini tidak pernah disinggung. Dengan alasan kekecewaan investor yang dikombinasikan dengan kondisi pasar yang tidak menentu sudah cukup membuat Merck membatalkan penjualan saham Medco (anak perusahaannya) kepada publik.

Merck diketahui selama ini telah menggelembungkan pendapatan sebesar US\$12,4 miliar yang seolah-olah berasal dari anak usahanya

bernama Medco Health Solutions Inc. Menurut Habsari (2010) Pengelembungan pendapatan yang dibuatnya adalah sebesar US\$ 2,84 miliar pada 1999, US\$ 4,04 miliar pada 2000, US\$ 5,54 miliar pada 2001 dan US\$ 1,64 miliar pada 2002. Padahal di kuartal pertamapendapatan tersebut dikatakan merupakan pembayaran yang dilakukan untuk jasa perawatan kesehatan karyawan. Akan tetapi, Medco sendiri selama ini tidak menerima pendapatan tersebut. Sedangkan Merck selama ini secara cerdas telah membuat penyesuaian terhadap biaya penjualan sehingga pengelembunganpendapatan ini seolah-olah tidak nampak sebagai pengelembungan profit.

Dari kasus diatas mencerminkan bahwa tindakan Merck berusaha menaikkan pertumbuhan laba agar investor tertarik berinvestasi dengan melakukan *mark up* atas pendapatannya. Tindakan ini tentu tindakan yang menyimpang karena telah melakukan *mark up* pendapatan dan tidak melaporkan pendapatan yang sebenarnya. Namun disisi lain Merck melakukan *mark up* pendapatan ini semata-mata untuk menarik investor karena investor sebagai pemilik modal menginginkan laba yang meningkat dari satu periode ke periode lainnya.

Namun faktanya, laba yang diperoleh perusahaan dari tahun ke tahun tidak dapat dipastikan, bisa naik untuk tahun ini dan bisa turun untuk tahun berikutnya. Kenaikan dan penurunan laba pertahun inilah yang disebut dengan pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba dapat dilihat dalam laporan keuangan komersial. Laporan keuangan komersial disusun

berdasarkan standar akuntansi keuangan yang berlaku. Selain menyusun laporan keuangan komersial, perusahaan juga menyusun rekonsiliasi fiskal terhadap laporan keuangan komersial tersebut. Oleh karena adanya dasar penyusunan yang berbeda dalam penghitungan laba menurut komersial dengan menurut perpajakan maka menyebabkan perbedaan jumlah antara penghasilan sebelum pajak (laba akuntansi) dengan penghasilan kena pajak (laba fiskal) atau yang dapat disebut dengan *book tax differences*.

Book tax difference ini menyebabkan perbedaan permanen dan perbedaan temporer. Perbedaan temporer antara laba akuntansi dan pajak dapat mempengaruhi pertumbuhan laba karena komponen *book tax differences* berupa perbedaan temporer yang tercermin dalam pajak tangguhan dapat digunakan untuk mendeteksi manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan (Phillip *et al.*, 2003). Menurut Zain (2007:232) penyebab perbedaan temporer dikarenakan perbedaan metode penyusutan dan amortisasi, penilaian persediaan, dan penghapusan piutang tak tertagih antara laba akuntansi dan pajak. Perbedaan temporer ini menjadikan suatu fenomena bagi manajer untuk memanfaatkan perbedaan ini yang bertujuan untuk menghindari penurunan dan kerugian laba atau dengan kata lain mencegah agar pertumbuhan laba tidak menurun.

Seperti pada kasus yang pernah terjadi pada PT. Indofarma Tbk yang dikutip dari detik *finance* (2004), berdasarkan hasil pemeriksaan Bapepam (Badan Pengawas Pasar Modal, 2004) terhadap PT. Indofarma Tbk, ditemukan bukti bahwa nilai barang dalam proses dinilai lebih tinggi dari

nilai yang seharusnya dalam penyajian nilai persediaan barang dalam proses pada tahun buku 2001 sebesar Rp. 28,87 miliar. Akibatnya penyajian terlalu tinggi (*overstated*) persediaan sebesar Rp. 28,87 miliar, harga pokok penjualan disajikan terlalu rendah (*understated*) sebesar Rp. 28,8 miliar dan laba bersih disajikan terlalu tinggi *overstated* dengan nilai yang sama. Menurut Yulianto (2011) kasus lain terjadi pada Intile Design, Inc. AAER (*Accounting and Auditing Enforcement Releases*) nomor 1259, May 23, 2000 menyatakan bahwa Intile Design, Inc. menilai terlalu rendah persediaan akhir agar pajak properti mengecil.

Berdasarkan kasus di atas mencerminkan bahwa sebagian besar perusahaan memanfaatkan perbedaan temporer ini guna meraih laba yang tinggi sehingga dapat menunjukkan pertumbuhan laba yang meningkat. Hal ini sejalan dengan penelitian Saputro (2011) yang menyatakan bahwa perbedaan temporer dan total *book tax difference* mampu memprediksi pertumbuhan laba perusahaan satu periode kedepan. Akan tetapi dalam penelitian Fadhilah (2013) menyatakan bahwa perbedaan temporer dan permanen berpengaruh secara negatif terhadap pertumbuhan laba. Kedua perbedaan hasil penelitian ini yang membuat peneliti tertarik untuk menggunakan perbedaan temporer sebagai variabel independen.

Perbedaan temporer ini juga dapat bermanfaat memberikan informasi dalam mengevaluasi kinerja suatu perusahaan yang tercermin dalam pertumbuhan laba. Dalam rangka mengevaluasi kinerja perusahaan yang tercermin dalam pertumbuhan laba, juga diperlukan informasi terkait

segmen. Salah satu informasi pada segmen perusahaan yang menjadi perhatian utama para pengguna laporan keuangan adalah informasi pertumbuhan laba. Faktanya menurut telaah literatur yang dilakukan di Indonesia masih sedikit penelitian yang menjelaskan pentingnya informasi segmen perusahaan, terutama terkait pentingnya informasi variabilitas pertumbuhan laba antar segmen perusahaan. Hal ini dikarenakan pelaporan segmen perusahaan terkait pertumbuhan laba seringkali menjadi suatu fenomena masalah yaitu menjadisuatu hal tersulit ketika mengambil keputusan bagi manajer, jadi apapun keputusan yang diambil disatu sisi ada hal yang diuntungkan tapi disisi lain harus ada yang di korbakan, disatu sisi apakah manajer akan menyembunyikan informasi segmen perusahaan atau lebih memilih mengungkapkan informasi asimetri antara manajer dengan *stakeholders*, sementara di sisi lain pengungkapan ini dapat meningkatkan biaya pernyataan informasi *proprietary* atau *proprietary cost*.

Proprietary cost merupakan biaya yang terkait keputusan strategis kompetitor yang menggunakan informasi perusahaan, termasuk informasi *privat* dalam pengungkapan sukarela. *Proprietary cost* ini munculketika pengungkapan informasi sukarela diutilisasi oleh kompetitor untuk merugikan perusahaan. Terdapat dua kategori *proprietary* informasi yang dimiliki oleh manajer yaitu *proprietary information* dan *non-proprietary information*. Contoh dari *proprietary information* adalah informasi *merger* dan contoh *non-proprietary information* adalah informasi laporan

keuangan, perkiraan laba, dan lain sebagainya. Seperti pada kasus gagalnya merger dengan Panasonic, Pioneer akhiri produksi TV plasma. Bermula dari pertumbuhan laba produk TV plasma dari panasonic yang meningkat yang terlihat di informasi segmen perusahaan, lalu Pioneer tertarik untuk melakukan merger untuk memproduksi TV plasma. Namun menurut Kabar Bisnis (2009) Pioneer akhiri produksi TV plasma karena gagalnya merger dengan Panasonic. Mulai Maret 2010 pabrik televisi (TV) plasma produksi Pioneer akan ditutup. Hal ini dilakukan karena perusahaan gagal melakukan merger dengan PT. Panasonic. Selain itu perusahaan juga tidak bisa bersaing dengan kompetitor lain di bidang tv plasma karena para kompetitor membuat produk yang harganya jauh lebih murah dari Pioneer.

Gagalnya Merger ini tentu akan merugikan PT. Panasonic dan menimbulkan *proprietary cost* karena biaya yang terkait keputusan strategis kompetitor yang menggunakan informasi perusahaan yaitu informasi pertumbuhan laba PT. Panasonicyang meningkat di bidang TV Plasma diutilisasi oleh Pioneer untuk melakukan merger. Namun merger tersebut gagal dan merugikan kedua belah pihak perusahaan.

Beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wang *et al.*(2011) yang menyatakan *proprietary cost* yang diukur dengan indeks *Herfindahl* berpengaruh negatif terhadap segmen pertumbuhan laba. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Bestari dan Siregar (2012) yang menyatakan bahwa *proprietary cost* tidak mempengaruhi

manajemen dalam mengungkapkan pertumbuhan laba antar segmen.

Pertumbuhan laba antar segmen ini memang diharapkan meningkat oleh para investor karena faktanya dalam menginvestasikan investasinya para investor melihat pertumbuhan laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Seperti yang dikutip berita satu dalam investor *daily* (2011) yang menyatakan seorang investor Lo Kheng Hong bisa menjadi miliarder di pasar saham dan mendapatkan *gain* hingga 150.000%. Dalam menginvestasikan sahamnya Lo Kheng Hong selalu memperhatikan pertumbuhan laba perusahaan.

Pertumbuhan laba perusahaan diharapkan meningkat oleh investor sehingga manajer berusaha merencanakan dan memprediksi pertumbuhan laba agar pertumbuhan laba perusahaan meningkat. Dalam merencanakan dan memprediksi pertumbuhan laba di masa mendatang diperlukan analisis keuangan yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba, salah satunya yaitu dengan menganalisis likuiditas perusahaan. Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Fenomena yang sering muncul terkait likuiditas adalah perusahaan yang tidak sanggup membayar seluruh atau sebagian utang yang sudah jatuh tempo saat ditagih. Terkadang juga perusahaan tidak memiliki dana untuk membayar kewajibannya tepat waktu. Hal seperti ini akan berdampak pada penurunan laba sehingga pertumbuhan laba ikut menurun dan mengganggu kinerja perusahaan dan juga para kreditor tidak percaya

pada perusahaan tersebut. Sehingga kelangsungan hidup perusahaan tersebut akan terganggu.

Seperti pada kasus yang dialami PT. Prima Inreksa Industri yang memproduksi sepatu dan PT. Kizon produksi garmendinyatakan bangkrut oleh Pengadilan Niaga Jakarta Pusat pada 31 Mei 2011 karena tidak mampu membayar hutang-hutangnya (Joniansyah, 2011). Oleh karena itu likuiditas menjadi hal yang penting dalam menganalisa pertumbuhan laba. Likuiditas ini sering dijadikan rasio untuk memprediksi pertumbuhan laba karena faktanya likuiditas yang rendah dalam jangka waktu yang panjang akan berpengaruh pada solvabilitas perusahaan.

Sebaliknya, rasio likuiditas yang normal menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar yang akan berpengaruh positif pada pertumbuhan laba. Hal ini sejalan dengan penelitian Haryono (2006) dalam Prihartanty (2011) yang menyatakan bahwa likuiditas yang diwakilkan oleh *Current Ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Namun pada penelitian Bhat (2008) menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Sementara penelitian yang dilakukan Thausie (2010) dalam Zanora (2013) menunjukkan bahwa likuiditas yang diwakilkan *Working Capital To Asset (WCTA)* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Akan tetapi penelitian Mahfoedz (1994) dan Suwarno (2004) dalam Adisetiawan (2013) menunjukkan bahwa WCTA tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Kedua perbedaan ini juga yang membuat penulis tertarik untuk

menggunakan likuiditas sebagai variabel independen atau variabel bebas. Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2011-2012. Dari penjelasan yang sudah dijelaskan diatas tersebut mengindikasikan bahwa perbedaan temporer antara laba akuntansi dan pajak, *proprietary cost*, dan likuiditas mempengaruhi pertumbuhan laba. Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul **“Pengaruh Perbedaan Temporer Antara Laba Akuntansi dan Pajak, *Proprietary Cost*, dan Likuiditas Terhadap Pertumbuhan Laba”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam judul “Pengaruh Perbedaan Temporer Antara Laba Akuntansi dan Pajak, *Proprietary Cost*, dan Likuiditas Terhadap Pertumbuhan Laba” yaitu :

- 1) Fenomena pertumbuhan laba tidak selalu merupakan hal yang positif apabila dilihat dari aspek finansial perusahaan.
- 2) Pertumbuhan laba yang tidak dievaluasi dengan baik akan berdampak pada kesulitan keuangan perusahaan.
- 3) Pertumbuhan laba menimbulkan perilaku yang menyimpang dari standar akuntansi yang berlaku yang dilakukan oleh manajer.
- 4) Perbedaan pengakuan biaya menurut akuntansi komersial dan

fiskal yang berdampak pada pertumbuhan laba.

- 5) Fenomena mengenai *proprietary cost* yang menjadi suatu hal tersulit ketika mengambil keputusan bagi manajer dalam mengungkapkan pertumbuhan laba.
- 6) Fenomena perusahaan yang sering tidak memiliki dana untuk membayar kewajibannya tepat waktu yang berdampak pada pertumbuhan laba perusahaan.

C. Pembatasan masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu :

- 1) Peneliti menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2011-2012.
- 2) Periode pengamatan hanya 2 tahun yaitu tahun 2011-2012.
- 3) Variabel independen yang diuji yaitu mengenai perbedaan temporer antara laba akuntansi dan pajak, *proprietary cost*, dan likuiditas dengan variabel dependen pertumbuhan laba.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

- 1) Apakah perbedaan temporer antara laba akuntansi dan pajak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba?
- 2) Apakah *proprietary cost* berpengaruh terhadap pertumbuhan

laba?

3) Apakah likuiditas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba?

E. Kegunaan Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1) Kegunaan Teoritis

Peneliti berharap penelitian ini akan menambah ilmu pengetahuan dan wawasan serta memberikan pemahaman lebih mengenai akuntansi keuangan dan pajak khususnya teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu diantaranya *agency theory*, *proprietary theory*, teori entitas, dan teori dana.

2) Kegunaan Praktis

(1) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang telah didapat dari perkuliahan khususnya mengenai pengaruh perbedaan temporer antara laba akuntansi dan pajak, *proprietary cost*, dan likuiditas.

(2) Bagi Emiten atau Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu dasar pertimbangan di dalam pengambilan keputusan dalam bidang keuangan dan pajak terutama dalam rangka memaksimalkan laba perusahaan dengan memperhatikan faktor-faktor yang diteliti dalam penelitian ini.

(3) Bagi Analis dan Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih komprehensif terkait bisnis perusahaan, prospek masa depan, dan membantu dalam pengambilan keputusan investasi baik terhadap perusahaan secara keseluruhan maupun pada segmen-segmen perusahaan.

(4) Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat menjadi telaah literatur atau referensi mahasiswa dalam membuat penelitian berikutnya mengenai akuntansi keuangan dan pajak.

(5) Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dalam bidang akuntansi keuangan dan pajak khususnya dalam memprediksi pertumbuhan laba.